

Pemerolehan afiksasi anak usia 3-4 tahun di Paud Karunia Tanjung Selamat Medan dalam kajian morfologi

Oktalia Ramadani Silitonga¹, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak^{2*}, Agnes Patricia Sitanggang³, Novita Br Tondang⁴, Florest Kristin Zai⁵, Risma Yeni Juliana Panjaitan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*²saptadairi@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 16 Juli 2024

Revised: 2 Agustus 2024

Accepted: 11 September 2024

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan afiksasi dalam kajian morfologi pada anak usia 3-4 tahun. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 orang anak yang berusia 3-4 tahun di paud karunia tanjung selamat kota medan. Pemilihan ini dilakukan dengan mengadakan kuis. Data dalam percakapan ini berupa percakapan yang dilakukan peneliti dengan informan di paud karunia tanjung selamat kota Medan. Pada penelitian ini teknik penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap bentuk dari afiksasi baik prefiks, infiks, sufiks dan konfiks dalam bentuk tabel. Teknik yang dilakukan penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik cakap, rekam, simak dan catat. Pada teknik analisis data terdapat empat tahapan yang digunakan yakni tahap reduksi, tahap kondensasi, tahap penyajian data terakhir tahap penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan bentuk afiksasi yang digunakan anak dipaud karunia tanjung selamat kota medan yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Keywords:

Acquisition of affixation;

Prefix;

Infix;

Suffix;

Confix;

This study aims to describe the acquisition of affixation in morphological studies in children aged 3-4 years. In this research, a qualitative approach was used with descriptive methods. The data sources in this study were 3 children aged 3-4 years at the Tanjung Selamat preschool, in Medan city. This selection is carried out by holding a quiz. The data in this conversation is in the form of conversations conducted by researchers with informants at the Tanjung Selamat preschool, Medan city. In this research, the data presentation technique was carried out by classifying each form of affixation, including prefixes, infixes, suffixes and confixes in table form. The technique used in this research to collect data uses the techniques of speaking, recording, listening and taking notes. In the data analysis technique, there are four stages used, namely the reduction stage, the condensation stage, the data presentation stage and finally the conclusion drawing stage. From the results of data analysis in this study, it was found that the forms of affixation used by children in the pre-school of Tanjung Selamat, Medan City, were prefixes, infixes, suffixes and confixes.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang. Bahasa sebagai alat yang begitu penting bagi kehidupan manusia yang dijadikan untuk alat berkomunikasi. Proses pemerolehan bahasa berlangsung di dalam otak seorang anak saat dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu (Batubara, 2021). Pemerolehan bahasa pertama anak terjadi bila anak pada awal kehidupannya tanpa bahasa kini memperoleh satu bahasa kini memperoleh satu bahasa (Simanjuntak & dkk, 2019). Pemerolehan bahasa kedua terjadi apabila anak atau orang dewasa telah menguasai bahasa pertama 9 bahasa ibu, kemudian belajar bahasa kedua secara formal dan terencana. Bahasa merupakan untaian dari kalimat-kalimat yang secara tidak langsung dituturkan oleh manusia. Bahasa juga dapat dipelajari, dalam tatarannya ilmu linguistik ilmu yang mempelajari. Akan tetapi, linguistik juga tidak hanya membahas tentang bahasa, namun linguistik juga membahas asal usul bahasa secara umum. Linguistik tidak terlepas dari struktur dari bahasa itu sendiri. Struktur intern pada bahasa yang meliputi fonologi, semantik, morfologi, sintaksis, serta fonetik. Pada kajian linguistik, morfologi ilmu yang mengulik tentang bentuk kata serta bagaimana pembentukan kata. Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peranan penting karena adanya bahasa seorang dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Membahas mengenai mengenai pemerolehan bahasa tidak terlepas dari psikolinguistik (Apriliana et al., 2024).

Psikolinguistik berfokus pada suatu ilmu yang meneliti bagaimana penutur atau pemakaian bahasa membangun kalimat bahasa yang nantinya kajian psikolinguistik akan memberikan kajian tentang pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari seorang anak belajar berbicara. Berbicara tentang pembentukan kata pasti tidak bisa lepas dari komponen pembentukan kata itu sendiri, yakni morfem yang berupa morfem dasar dan morfem afiks (Abdullah, 2020). Dalam tataran morfologi satuan terbesar adalah kata. Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia biasanya disebut proses morfologi baik afiksasi, pemajemukan dan reduplikasi. Kajian psikolinguistik nantinya akan memberikan kajian terkait pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari seorang anak belajar berbicara. Proses morfologi adalah cara untuk membentuk kata dari bentuk dasar menggunakan afiks, reduplikasi, dan penggabungan (Harsanti, 2021).

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur dan pembentukan kata, serta perincian bentuk kata beserta implikasinya terhadap klasifikasi dan maknanya. Selain itu, morfologi juga mengkaji bagaimana perubahan bentuk kata memengaruhi fungsi gramatikal atau makna kata dalam berbagai konteks penggunaan, termasuk fungsi semantik yang berkaitan dengan makna leksikal dalam kamus. Salah satu fokus utama dalam morfologi adalah morfem, yaitu unit terkecil yang membentuk sebuah kata. Disiplin ini juga mempelajari berbagai proses pembentukan kata, seperti akronimisasi yang merupakan teknik untuk menyederhanakan konsep kompleks dengan menciptakan kata baru dari konstruksi lebih dari satu kata (Kuswardina, 2021).

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai afiksasi merujuk pada konsep p pembentukan kata dengan cara menambahkan morfem terikat (Rusmi, 2022). Mereka mengartikan afiksasi sebagai proses menciptakan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasarnya. Afiksasi dapat terdiri dari empat bentuk, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan terbelah

(konfiks) (Sulastri et al., 2020). Sebagai contoh, kata dasar "main" dapat diproses dengan menambahkan afiks seperti ber- dan per-an, menjadi "bermain" dan "permainan". Afiksasi adalah salah satu cara yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata-kata baru dengan menambahkan afiks pada kata dasar. Jenis afiks yang digunakan bisa berupa prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. (Sephiana, 2024) menyebutkan bahwa proses afiksasi dapat dibagi lagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, klofiks, dan konfiks. Namun, dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada proses afiksasi dalam bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Prefiks merupakan afiks yang ditempatkan di depan kata dasar, sesuai dengan penjelasan (Zahara et al., 2023) yang menyatakan bahwa prefiksasi atau prefiks adalah proses menambahkan afiks di awal kata dasar untuk menghasilkan kata baru. Terdapat berbagai jenis prefiks, seperti me-, ber-, ter-, pe-, dan lainnya. Prefiks me- digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, baik yang bersifat transitif maupun intransitif. Prefiks me- juga mengalami perubahan saat bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan huruf K, T, S, atau P. Prefiks ber- digunakan untuk membentuk kata kerja aktif intransitif. Prefiks ter- berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, seperti dalam kata 'terjatuh'. Sementara itu, prefiks pe- digunakan untuk membentuk kata benda.

Infiks merupakan bentuk afiksasi yang diletakkan di tengah kata dasar. Saat ini, ada kecenderungan menganggap infiks tersebut sebagai kata tersendiri. Bahasa Indonesia memiliki empat infiks yaitu sisipan yang umum digunakan -el-, -em-, -er-, dan -in-.

Sufiks adalah jenis afiks yang ditempatkan di akhir kata dasar. Sufiks juga merupakan afiks yang berada di akhir sebuah kata dasar. Sufiks atau akhiran ini memiliki beberapa variasi, seperti sufiks -i yang berfungsi untuk membentuk kata sifat, dan sufiks -an yang berfungsi untuk membentuk kata benda (Jannah, 2020). Afiksasi yang ditambahkan pada awal dan akhir kata dasar secara bersamaan yaitu konfiks. Proses penambahan ini dilakukan secara bertahap, contohnya 'memarahi' dan 'kesepian'. Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa konfiks adalah imbuhan yang melekat pada awal dan akhir sebuah kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, konfiks memiliki beberapa jenis diantaranya: konfiks me-...-i yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, konfiks per-...-an yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Namun, konfiks ke-...-an tidak mengalami perubahan bentuk saat digabungkan dengan kata dasar apapun (Savira et al., 2024).

Teori Chomsky menyatakan bahwa hanya manusia yang dapat menguasai bahasa karena sejak lahir manusia dilengkapi dengan alat pemerolehan bahasa yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Menurut Yulianto, penguasaan bahasa pada anak terjadi secara alami, di mana LAD merupakan bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa dan tidak terkait dengan kemampuan kognitif, motorik, atau psikomotorik (Elung et al., 2024). Pada usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak secara khusus mampu memperoleh ribuan kosakata. Sentosa menjelaskan bahwa akuisisi bahasa adalah proses yang terjadi di dalam otak anak dalam memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Anak yang normal akan memperoleh bahasa pertama dalam waktu singkat karena sudah dilengkapi dengan LAD atau piranti pemerolehan bahasa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Wiranty & Thamimi, 2021) berjudul “Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu,” penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi dalam bahasa Melayu dialek Selimbau dari sudut pandang morfologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dialek Selimbau, dan data yang diperoleh dari transkrip percakapan atau dialog. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, komunikasi langsung, dan pengamatan partisipatif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini termasuk catatan lapangan, kamera digital, wawancara, dan panduan wawancara. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya peneliti (Winaya & Rajistha, 2017) meneliti penggunaan Afiksasi Terinkorporasi dalam Bahasa Bali. Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan afiksasi terinkorporasi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dalam pelepasan verbal terinkorporasi mencakup proses prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Walaupun pendekatan teori morfologi yang digunakan dalam penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada fokus dan metodologi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada afiksasi terinkorporasi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada berbagai jenis imbuhan seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis manual, berbeda dengan pendekatan menggunakan teknologi aplikasi korpus linguistik yang diterapkan oleh peneliti sebelumnya untuk mengelola data penelitian. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada afiksasi terinkorporasi, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada berbagai jenis imbuhan seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Selain itu, dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis manual, berbeda pada penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan teknologi aplikasi korpus linguistik untuk mengelola data penelitian.

Jurnal “pemerolehan bahasa pada anak usia 2,5 tahun dalam kajian fonologi, morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia” yang diteliti oleh (Zasrianita, 2020) penelitiannya memberikan wawasan mengenai tahapan dan perkembangan pemerolehan bahasa pada usia tersebut. Hasil studi ini sangat bermanfaat bagi orang tua dan pendidik untuk memahami kemampuan bahasa anak pada usia dini. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan juga ketidaksamaannya berada pada bagian fokus dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada bahasa anak yang diperoleh dalam ilmu bunyi kata, seluk-beluk kata, dan hubungan kata dengan kata, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada aspek morfologi.

Jurnal “pemerolehan bahasa pada anak 2-4 tahun dari perspektif morfologi dan sintaksis” oleh (Syarifuloh et al., 2018) dimana penelitian tersebut berkontribusi pada pemahaman mengenai perkembangan morfologi dan sintaksis pada anak-anak usia tersebut. Studi seperti ini membantu kita memahami bagaimana anak-anak mulai memahami dan menggunakan struktur kata dan kalimat. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan juga ketidaksamaan yang dimana kesamaannya berada pada kajian teori morfologi. Ketidaksamaannya berada

difokus penelitian dan metode yang digunakan. Fokus penelitian tersebut yakni pada bahasa pertama anak yang diperoleh dalam aspek seluk-beluk kata dan hubungna kata dengan kata, sementara penelitian ini fokus pada pemerolehan morfologi khususnya dalam aspek afiksasi.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Suardi et al., 2019) membahas “bahasa anak usia dini yang diperoleh secara umum”. Penelitian tersebut berkontribusi memberikan pemahaman tentang proses penguasaan bahasa dari tahap awal hingga anak-anak mulai memperoleh bahasa ibu mereka dan bahasa tambahan. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan ketidaksamaan yang dimana kesamaannya berada dikajian teori morfologi, perbedaannya terletak pada fokus peneliti. Penelitian tersebut berfokus membahas pemerolehan bahasa pada anak secara umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemerolehan afiksasi dalam kajian morfologi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka berdasarkan yang telah diteliti dapat disimpulkan tujuan penelitian ini untuk mengenal dan memahami perkembangan kata dalam proses afiksasi dari kalimat yang dihasilkan anak. Jelas pemerolehan bahasa itu juga terjadi pada setiap anak dalam masa proses pertumbuhannya tak terkecuali di Tanjung Selamat. Hal itulah yang mendasari perlunya penelitian di daerah itu khususnya di Paud sebagai sarana Pendidikan rendah dinilai sebagai tempat yang paling sesuai untuk anak pada pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan afiksasi dalam bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Itulah yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pemerolehan afiksasi anak usia 3-4 tahun di Paud Karunia Tanjung Selamat Kota Medan.

METODE

Untuk menguraikan pemerolehan afiksasi di paud karunia tanjung selamat kota medan, dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemerolehan afiksasi dalam penelitian yang sudah dilakukan (Syahrizal & Jailani, 2023). Data penelitian ini diperoleh dari hasil percakapan antara penulis dan informan di paud karunia tanjung selmaat kota medan. Sumber data penelitian ini mengandalkan beberapa sumber data utama diambil melalui sampel 3 orang anak di paud karunia tanjung selamat kota medan.

Dalam mengklasifikasikan setiap bentuk dari afiksasi baik prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, digunakan teknik penyajian data dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yang pertama teknik cakap melibatkan komunikasi lisan antara individu atau kelompok berupa percakapan peneliti dengan informan dalam mengumpulkan data penelitian; kedua teknik simak melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku atau interaksi antara individu atau kelompok yang bertujuan memahamai secara mendalam tentang bagaimana suatu proses berlangsung dan digunakan untuk memperoleh data yang dengan menyimak; ketiga teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau sumber data lainnya, pencatatan dapat dilakukan secara manual

menggunakan catatan observasi atau secara elektronik menggunakan perangkat lunak pencatat data; keempat teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan dengan merekam informasi yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, atau sumber data lainnya, rekaman dapat dilakukan menggunakan alat perekam audio atau video (Abdul, 2020). Oleh sebab itu, peneliti memanfaatkan alat rekam berupa handphone untuk mengambil suara saat anak-anak mengucapkan kata demi kata, sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan dan akurat.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan empat tahapan yaitu pada tahap reduksi data, dilakukan rangkuman, pemilihan, dan fokus data yang relevan dan bermakna berdasarkan penelitian, serta memperoleh data yang diperlukan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan; sementara pada tahap kondensasi, hasil reduksi diuraikan dan dijadikan optimal melalui pencatatan dan perekaman percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori secara naratif melalui penyajian data secara sederhana dan kompleks untuk memfasilitasi pemahaman analisis pemerolehan bahasa anak; sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil dari seluruh tahapan yang telah dilalui dengan memeriksa data temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta membandingkannya dengan data lain untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan fakta dilapangan tentang pemerolehan bahasa anak (Ulfah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari percakapan yang dilakukan, data tentang bentuk afiksasi seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks maka diperoleh rincian bentuk afiksasitersebut, dijelaskan sebagai berikut.

Prefiks

Data bentuk-bentuk prefiks dari hasil percakapan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Prefiks

No	Data Prefiks	Proses Prefiksasi	Kata
1	[bermain]	ber- + main	Bermain
2	[mengambil]	meng- + ambil	Mengambil
3	[menggambar]	meng- + gambar	Menggambar
4	[menanam]	men- + tanam	Menanam
5	[dibeli]	di- + beli	Dibeli
6	[terluka]	ter- + luka	Terluka
7	[membaca]	mem- + baca	Membaca
8	[melompat]	me- + lompat	Melompat
9	[membuat]	mem- + buat	Membuat

Pada data 1 prefiks ber- dalam kata 'bermain' terbentuk dari proses prefiksasi ber- + main . Prefiks ber- merupakan pembentuk kata kerja yang bersifat intransitif. Penggunaan ber- pada kata 'bermain' memberikan makna melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Data 2 prefiks meng- dalam kata 'mengambil' terbentuk dari proses prefiksasi meng- + ambil. Prefiks meng- digunakan untuk membentuk kata kerja transitif. Dalam kata 'mengambil' prefiks meng- menunjukkan bahwa subjek sedang melakukan tindakan pengambilan terhadap objek tertentu. Pada data

4 prefiks men- dalam kata ‘menanam’ terbentuk dari proses prefiksasi men- + tanam. Prefiks men- merupakan pembentuk kata kerja transitif. Penggunaan men- pada kata ‘menanam’ memberikan makna bahwa subjek melakukan tindakan kepada objek, seperti menanam bunga.

Selanjutnya data ke 5 menunjukkan bahwa prefiks dalam kata ‘dibeli’ terbentuk melalui proses prefiksasi di- + beli. Prefiks di- merupakan bentuk yang digunakan untuk membentuk kata kerja pasif. Kehadiran prefiks di- dalam kata ‘dibeli’ mengindikasikan bahwa subjek menerima atau mengalami suatu tindakan. Dalam data 6, prefiks ter- dalam kata ‘terluka’ terbentuk melalui proses prefiksasi ter- + luka. Prefiks ter- digunakan sebagai pembentuk kata kerja pasif atau kata sifat. Kehadiran prefiks ter- dalam kata ‘terluka’ mengindikasikan bahwa kata sifit tersebut mengalami luka akibat dari suatu tindakan atau kejadian.

Selanjutnya data 7 prefiks mem- dalam kata ‘membaca’ terbentuk dari proses prefiksasi mem- + baca. Prefiks mem- digunakan untuk membentuk kata kerja transitif. Prefiks mem- pada kata ‘membaca’ menunjukkan bahwa subjek sedang melakukan tindakan membaca terhadap objek tertentu seperti buku. Pada data 8 prefiks me- dalam kata ‘melompat’ terbentuk dari proses prefiksasi me- + lompat. Prefiks me- termasuk dalam bentuk kata kerja intransitif. Prefiks me- dalam kata melompat menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tanpa adanya objek yang menerima tindakan. Pada data 9 prefiks mem- dalam kata ‘membuat’ terbentuk dari proses prefiksasi mem- + buat. Prefiks mem- merupakan bentuk kata kerja transitif. Prefiks mem- pada kata ‘membuat’ memberikan makna bahwa subjek sedang melakukan tindakan membuat sesuatu.

Infiks

Data bentuk-bentuk infiks dari hasil percakapan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Infiks

No	Data Infiks	Proses Infiks	Kata
1	[gemetar]	-em- + getar	Gemetar

Pada data diatas infiks -em- dalam kata ‘gemetar’ terbentuk dari proses infiksasi -em- + getar. Infiks -em- berfungsi sebagai pembentuk adjektiva pada data kata ‘gemetar’ terjadi proses infiksasi dari kelas kata nomina menjadi adjektiva dimana getar berkategori nomina dan gemetar bermakna bahwa subjek mengalami atau berada dalam keadaan gemetar (misalnya takut).

Sufiks

Data bentuk-bentuk sufiks dari hasil percakapan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Sufiks

No	Data Sufiks	Proses Sufiks	Kata
----	-------------	---------------	------

1	[ayunan]	Ayun + -an	Ayunan
2	[dapatnya]	Dapat + -nya	Dapatnya
3	[penuhi]	Penuh + -i	Penuhi
4	[tuliskan]	Tulis + -kan	Tuliskan

Pada data 1 Sufiks -an dalam kata ‘ayunan’ terbentuk dari proses sufiksasi ayun + -an. Dalam kata ayunan sufiks -an menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan sebuah benda yang merujuk pada objek atau alat yang digunakan. Data 2 sufiks -nya dalam kata ‘dapatnya’ terbentuk dari proses sufiksasi dapat + -nya. Dalam kata ‘dapatnya’ sufiks -nya menyatakan hubungan antara kata ‘dapat’ dengan kata ganti kepemilikan -nya. Penggunaan -nya pada kata ‘dapatnya’ memberikan makna yang didapat atau hasil dari mendapatkan sesuatu.

Kemudian data 3 menunjukkan bahwa sufiks -i dalam kata ‘penuhi’ terbentuk melalui proses sufiksasi “penuh + -i” dalam kata tersebut. Sufiks -i mengubah kata dasar menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan mengisi atau memenuhi.

Konfiks

Data bentuk-bentuk konfiks dari hasil percakapan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Konfiks

No	Data Konfiks	Proses Konfiks	Kata
1	[dimarahi]	di- + marah + -i	Dimarahi
2	[dimandikan]	di- + mandi + -kan	Dimandikan
3	[pekerjaan]	pe- + kerja + -an	Pekerjaan
4	[perlombaan]	per- + lomba + -an	Perlombaan
5	[kesukaan]	ke- + suka + -an	Kesukaan
6	[berjauhan]	ber- + jauh + -an	Berjauhan
7	[keluarkan]	ke- + luar + -kan	Keluarkan
8	[diwarnai]	di- + warna + -i	Diwarnai
9	[disembunyikan]	di- + sembunyi + -kan	Disembunyikan
10	[dimasakin]	di- + masak + -in	Dimasakin
11	[Menunjukkan]	men- + unjuk + -kan	Menunjukkan

Pada data 1 konfiks di-...-i dalam kata ‘dimarahi’ terbentuk dari proses konfiksasi di- + marah + -i. Konfiks di-...-i merupakan pembentuk kata kerja pasif dan transitif. Pada data ‘dimarahi’ memberikan makna bahwa seseorang dikenai tindakan marah oleh orang lain. Data 2 konfiks di-...-kan dalam kata ‘mandikan’ terbentuk dari proses konfiksasi di- + mandi + -kan. Prefiks di- dan sufiks -kan membentuk kata kerja pasif pada kata ‘dimandikan’. Maka ‘dimandikan’ memberikan makna bahwa seseorang dikenai tindakan mandi oleh orang lain. Data 3 konfiks pe-...-an dalam kata ‘pekerjaan’ terbentuk dari proses konfiksasi pe- + kerja + -an. Konfiks ‘pe-...-an’ mengubah kata kerja ‘kerja’ menjadi kata benda yang menunjukkan hasil atau bentuk konkret dari aktivitas bekerja. Dengan demikian, ‘pekerjaan’ memberikan makna bahwa tugas atau aktivitas yang berkaitan dengan bekerja.

Selanjutnya data 4 konfiks per-...-an dalam kata ‘perlombaan’ terbentuk dari proses konfiksasi per- + lomba + -an. konfiks ‘per-...-an’ pada kata dasar ‘perlombaan’ mengubah kata ‘lomba’ menjadi kata benda yang menunjukkan aktivitas atau proses berkompetisi. Data 5 konfiks ke-...-an dalam kata ‘kesukaan’ terbentuk dari proses konfiksasi ke- + suka + -an. Konfiks ‘ke- -an’ mengubah kata sifat ‘suka’ menjadi kata benda yang menunjukkan sesuatu yang disukai atau menjadi kegemaran. Data 6 konfiks ber-...-an dalam kata ‘berjauhan’ terbentuk dari

proses konfiksasi ber- + jauh + -an. Konfiks ber-...-an membentuk kata dasar menjadi kata kerja. Sufiks -an menekankan bahwa subjek berada dalam keadaan terpisah atau jauh. Data 7 Konfiksasi ke-...-kan dalam kata 'keluarkan' mengubah kata dasar menjadi verba transitif. Pada kata 'keluarkan', kata dasar 'luar' yang merupakan nomina diubah menjadi verba dengan penambahan konfiks ke-...-kan yang bermakna membuat sesuatu keluar dari suatu tempat. Data 8 konfiks di-...-i dalam kata 'diwarnai' terbentuk konfiksasi di- + warna + -i. Kata 'diwarnai' berasal dari kata dasar 'warna'. Dengan tambahan prefiks di- dan sufiks -i, kata tersebut membentuk kata kerja transitif. Pada kata 'diwarnai' bermakna bahwa sesuatu objek atau subjek mengalami proses atau keadaan dari pemberian warna atau adanya warna tertentu.

Data 9 konfiks di-...-kan dalam kata 'disembunyikan' terbentuk dari proses konfiksasi di- + sembunyi + -kan. Kata 'sembunyikan' berasal dari kata dasar 'sembunyi' dengan tambahan prefiks se- dan sufiks -kan. prefiks se- dalam kata 'sembunyikan' berfungsi sebagai prefiks yang menunjukkan perbuatan atau proses, sedangkan sufiks -kan merupakan pembentuk kata kerja transitif atau kata kerja perintah. Jadi, kata 'sembunyikan' yaitu melakukan tindakan untuk menyembunyikan sesuatu. Data 10 konfiks di-...-in dalam kata 'dimasakin' terbentuk dari proses konfiksasi di- + masak + -in. Kata 'dimasakin' berasal dari kata dasar 'masak' dengan tambahan prefiks di- dan sufiks -in. Prefiks di- membentuk kata kerja transitif yang menunjukkan tindakan memberikan atau melakukan sesuatu terhadap orang lain. Pada kata 'dimasakin' memberikan makna sebagai tindakan memasak atau menyiapkan makanan kepada orang lain. Data 11 konfiks men-...-kan dalam kata 'menunjukkan' terbentuk dari proses konfiksasi men- + unjuk + -kan. Konfiks men-...-kan membentuk kata dasar menjadi kata aktif. Prefiks men- menyatakan subjek melakukan tindakan, sufiks -kan menekankan tujuan atau arah tindakan tersebut.

Pada proses prefiks hanya ditemukan prefiks ber-, meng-, me-, men-, mem-, di-, ter-. Pada proses infiks, ditemukan bentuk infiks, yaitu infiks -em. Pada proses sufiks ditemukan bentuk sufiks -an, -nya, -i, dan -kan. Pada proses konfiks, ditemukan konfiks di-...-i, di-...-kan, di-...-in, pe-...-an, per-...-an, ke-...-an, ke-...-kan, ber-...-an, men-...-kan. Dari keempat bentuk proses afiksasi tersebut, infiks merupakan yang paling jarang digunakan karena dianggap tidak produktif dan hampir tidak digunakan lagi dalam pembentukan kata.

SIMPULAN

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Paud Karunia Tanjung Selmaat, Kota Medan menggunakan berbagai bentuk afiksasi seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan prefiks meliputi berbagai varian seperti ber-, meng-, me-, men-, mem-, di-, dan ter-. Infiks yang ditemukan terbatas hanya pada -em-. Sufiks yang digunakan mencakup -an, -i, dan -kan. Sementara konfiks yang ditemukan yakni di-...-i, di-...-kan, di-...-in, pe-...-an, per-...-an, ke-...-an, ke-...-kan, ber-...-an, serta men-...-kan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut. Bentuk afiksasi yang digunakan anak di Paud Karunia Tanjung Selamat kota Medan, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Pada prefiks diperoleh prefiks ber-, meng-, me-, men-, mem-, di-, ter-. Pada Infiks hanya terdapat infiks -em-. Pada sufiks terdapat sufiks -

an, -nya, -i, dan kan. Pada konfiks diperoleh konfiks di-...-i, di-...-kan, di-...-in, pe-...-an, per-...-an, ke-...-an, ke-...-kan, ber-...-an, men-...-kan.

Dalam hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak di Paud Karunia Tanjung Selamat kota Medan cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jamal (2020) bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada kategori mampu. Siswa telah mampu mengucapkan kata yang memiliki prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Abdullah, M. C. (2020). Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan dalam Tataran Sintaksis. *Pena Literasi*, 3(1), 42–49.
- Apriliana, G., Sukma, I., Aryana, M., & Maharani, N. (2024). Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua Anak Terhadap Kesalahan Berbahasa Tingkat Fonologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 609–616.
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 75–86.
- Elung, M. A., Pastika, I. W., & Teguh, I. W. (2024). Analisis Afiksasi dan Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Daring Pos-Kupang: Kajian Morfologis. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 576–586.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan bahasa pertama terhadap anak usia 2 sampai 4 tahun menurut tataran morfologi dan sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri*, 2(1), 18–25.
- Kuswardina, N. (2021). *Pemerolehan Morfologi Bahasa Pertama Anak Usia Dini Di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Rusmi, A. P. G. (2022). *Proses Pembentukan Kata Pada Hashtags Akun Bisnis Instagram*. Universitas Komputer Indonesia.
- Savira, A., Astuti, M. D., Febrianti, N., & Maulida, W. (2024). Pemerolehan Morfologi Pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 146–158.
- Sephiana, F. (2024). *Afiksasi Teks Berita Tema Pendidikan Pada Website Cnbc Indonesia Edisi September 2023 Dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Menulis Teks Berita Fase D*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Simanjuntak, D. S. R., & dkk. (2019). Pelatihan Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Pasir Putih Batam. *Edisi Juli*, 1(1), 40–48.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Sulastrri, A., Yunus, M. S., Hafisah, N., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatudzu*,

16(1), 51–60.

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Syarifuloh, S., Subyantoro, S., & Syaifudin, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Tulis Produktif Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 81–88.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Winaya, M. D., & Rajistha, I. G. N. A. (2017). Proses Afiksasi Pada Inkorporasi Pelesapan Verba Dalam Bahasa Bali. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 1–11.
- Wiranty, W., & Thamimi, M. (2021). Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 180–191.
- Zahara, H. N., Indrahastuti, T., & Elyana, K. (2023). Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verbal pada Bahasa Berau. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(1), 34–45.
- Zasrianita, F. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2, 5 Tahun Dalam Kajian Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 40–53.